

## H. Sastro sebagai Penggerak Mamaca di Pamekasan Madura

I Wayan Dana<sup>1</sup> dan A.M. Hermien Kusmayati

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**H. Sastro, a Mover of Mamaca in Pamekasan Madura.** This study aims to understand Mamaca and explain the role of H. Sastro as a mover of Mamaca in Madura. Data were obtained by carrying out the interview and observation. Mamaca means reading a story that comes from a certain script. The guidance in Mamaca, among others, presents knowledge about the stages of human life from birth, childhood, adulthood, and finally death. Mamaca is as a form of performing arts, besides containing aspects that are of value order and guidance, it also presents the aesthetic aspects displayed by a spectacle. Based on the research, it can be concluded that H. Sastro has a role as the guardian and mover of the Mamaca performing arts in Pamekasan Madura which is a part of the Mamaca group "Rukun Sampurna". Mamaca is always developing and has an important role in the values education of the Pamekasan community.

Keywords: mamaca; pamekasan; the art of recitation

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Mamaca* dan menjelaskan peran H. Sastro sebagai penggerak *Mamaca* di Madura. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi. *Mamaca* berarti membaca suatu kisah yang bersumber dari naskah tertentu. Tuntunan dalam *Mamaca* antara lain mengetengahkan pengetahuan tentang tahapan-tahapan kehidupan manusia sejak lahir, masa kanak-kanak, saat dewasa, hingga akhirnya meninggal dunia. *Mamaca* sebagai wujud seni pertunjukan, selain memuat aspek-aspek yang bernilai tatanan dan tuntunan, juga menyajikan aspek-aspek estetika yang ditampilkan oleh suatu tontonan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa H. Sastro memiliki peran sebagai penjaga dan penggerak seni pertunjukan *Mamaca* di Pamekasan Madura yang tergabung dalam kelompok *Mamaca* "Rukun Sampurna". *Mamaca* selalu berkembang dan memiliki peran penting dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Pamekasan.

Kata kunci: mamaca; pamekasan; seni resitasi

### Pendahuluan

Di wilayah Pamekasan-Madura, terdapat tradisi lisan yang dikenal dengan nama *Mamaca*. Tradisi lisan ini memiliki kemiripan dengan tradisi Macapat atau Mocapat yang berkembang di Jawa (Kusmayati & Sayuti, 2014). Meskipun berbentuk tembang berbahasa Jawa, tradisi *Mamaca* tumbuh dalam masyarakat Madura yang berbasis pesantren dan pedesaan. Tradisi *Mamaca* di Pamekasan

merupakan wujud akulturasi budaya setempat dengan Macapat di Jawa.

*Mamaca* berarti membaca suatu kisah yang bersumber dari naskah tertentu. Naskah ini dinamakan juga *Kitab* atau *Layang* yang ditulis dalam huruf Arab *pégon*. *Kitab* atau *Layang* berisi bermacam-macam cerita yang mendapat pengaruh budaya Islam. Ada beberapa naskah *Mamaca* yang populer antara lain *Layang Nurbuwat*, *Layang Yusuf*, dan *Layang Pandhâbâ*. Ketiga *Layang*

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jln Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. Hp.: 08156896287. E-mail: iwayan\_dana@yahoo.com.

ini sering menghantarkan berbagai perhelatan yang dimaksudkan untuk memenuhi bermacam-macam kepentingan. Pimpinan kelompok *Mamaca* mengetahui dan menyesuaikan bacaan yang akan disajikan dengan perhelatan yang dilaksanakan.

*Mamaca* biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kegiatan membaca dilakukan secara bergantian seorang demi seorang dan kadang-kadang bersama-sama. Seseorang yang bertindak sebagai pelantun *Mamaca* dinamakan *pamaos* yang berarti pembaca. Irama lagu pembacaan yang disampaikan mengikuti bermacam-macam pola tetembangan berlaras slendro yang membingkai kalimat-kalimat yang dibaca dari *Kitab* atau *Layang* tersebut. Salah seorang di antara pelaku *Mamaca* berperan sebagai penerjemah atau dinamakan *panegghes*. *Panegghes* menyampaikan pengertian kalimat-kalimat yang dibaca oleh *pamaos* ke dalam Bahasa Madura. Penerjemahan dalam bahasa Madura disampaikan berselang-seling dengan *pamaos* ketika kalimat demi kalimat atau bait demi bait selesai dilagukan. Penyajian *Mamaca* kadang-kadang juga diiringi dengan suara seruling atau tabuhan gambang.

Suatu keluarga dapat meminta atau mengundang kelompok *Mamaca* untuk menjadi bagian sarana dalam upacara ritual tertentu. Salah satu upacara yang melibatkan *mamaca* adalah ritual *rokat* atau ruwat. Upacara atau ritual *rokat* dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah ruwatan. Upacara *rokat* dilaksanakan bagi orang-orang yang mendapat sebutan pandawa atau *pandhâbâ* atau kalau di Jawa dikenal dengan istilah Sukerta. Para pelaku *Mamaca* terdiri dari sekitar 8 – 30 orang laki-laki, sebagian besar orang tua. Mereka duduk bersila melingkar berhadapan di hamparan tikar. Pada umumnya, generasi muda tidak terlibat di dalam kegiatannya, baik sebagai pelaku langsung maupun penontonnya.

### **Perkembangan Mamaca di Pamekasan**

Sesuai dengan namanya, *Mamaca* dalam bahasa Madura yang berarti membaca dalam bahasa Indonesia merupakan tradisi seni 'membaca' suatu naskah dengan cara dilagukan. Naskah-naskah ini antara lain memuat sebagian dari wiracarita

Mahabharata, Ramayana, cerita rakyat, dan kisah para Nabi dalam ajaran agama Islam.

Naskah atau *layang* yang berarti surat, kadang-kadang juga disebut *serat* yang berarti juga surat, dilagukan dalam berbagai tembang jenis *macapat*. Beberapa di antara tembang yang dilagukan berbentuk atau berpola *Sinom*, *Mijil*, *Pangkur*, *Salangit* atau *Kinanti*, *Maskumambang*, *Artate* atau *Dandanggula*, *Gambuh*, *Megatruh*, *Pucung*, *Durma*, dan *Kasmaran* atau *Asmarandana*.

Pembaca *layang* disebut *pamaca* (bahasa Madura kasar) atau *pamaos* (bahasa Madura halus). Semua sumber bacaan menggunakan bahasa Jawa Baru, bertulis tangan, dan beraksara Arab *pégon*. Salah seorang di antara para pelaku yang hadir berperan sebagai *panegghes* atau penyampai makna isi bacaan yang disampaikan oleh *pamaos*. Seseorang yang berperan sebagai *panegghes* sangat diharapkan atau bahkan diwajibkan hadir pada setiap penyajian. Terjemahan dari bahasa Jawa Baru ke bahasa Madura diperlukan oleh pelaku dan juga penikmat dan penontonnya yang sebagian besar tidak memahami bahasa *layang* yang dibaca.

*Mamaca* di Pamekasan dilaksanakan oleh para lelaki dewasa. Mereka yang memiliki minat yang sama dalam berkesenian musik tradisi ini membentuk perkumpulan. Hari-hari dan waktu-waktu tertentu disepakatkan sebagai saat berkumpul untuk melaksanakan semacam latihan. Tempat berlatih berganti-ganti, dari salah satu rumah anggota perkumpulan berganti ke rumah lainnya. Bagian rumah yang digunakan untuk berkegiatan seringkali di beranda atau ruang tamu. Waktu yang disepakatkan untuk pertemuan dan berlatih biasanya setelah sembahyang Isya hingga menjelang tengah malam. Rentang waktu ini dipandang luang untuk berkegiatan seni pertunjukan musik tradisi seperti *Mamaca*.

Isra' Mi'raj dan Maulud Nabi Muhammad SAW merupakan dua peristiwa penting yang sering diperingati dengan menyelenggarakan *Mamaca*. Kelompok seni pertunjukan musik tradisi ini juga diundang untuk menampilkan *Mamaca* ketika salah satu warga masyarakat melaksanakan hajat tertentu. Selain para tamu yang diundang, masyarakat sekitar dapat mendengar tembang-tembang yang diperdengarkan melalui pengeras suara.

Seni *Mamaca* semula difungsikan sebagai media untuk memuji serta mengagungkan kebesaran Tuhan sesuai dengan isi yang tersurat di dalam *layang*. Tembang yang bersumber pada suatu *layang* dikumandangkan dengan penuh kekhidmatan. Kekhidmatan mampu menuntun keheningan jiwa bagi penembang maupun para pendengarnya (Sastro, 2017). Selain memuat puji-pujian, *Mamaca* juga berisi bermacam-macam ajaran yang meliputi tatanan, tuntunan, dan tontonan.

Tatanan dimaksudkan untuk bersama-sama menata kehidupan dalam bermasyarakat. Berbudi pekerti luhur, saling menghormati, saling peduli, saling toleran, ajakan berbuat baik, dan mendalami ilmu pengetahuan merupakan beberapa di antara tatanan yang diperlukan ketika hidup bersama bermasyarakat. Tatanan tersebut sangat ideal, namun bukan tidak mungkin untuk tidak dilaksanakan dalam kehidupan nyata. *Mamaca* sebagai bentuk seni pertunjukan yang bersifat didaktis moralitas yang memperoleh sentuhan kuat dari budaya Islam (Kusmayati & Sayuti, 2014, p. 184) dipandang mampu memberikan kontribusi yang bertujuan mulia, yaitu menata keharmonisan hidup bermasyarakat.

Tuntunan dalam *Mamaca* antara lain mengetengahkan pengetahuan tentang tahapan-tahapan kehidupan manusia sejak lahir, masa kanak-kanak, saat dewasa, hingga akhirnya meninggal dunia. Karya sastra yang berbentuk *layang* dan dilagukan ini antara lain menyuratkan dan menyiratkan tuntunan untuk menjadikan siklus kehidupan yang dihadapi berjalan selaras. Sebagaimana juga tatanan, tuntunan penting pula untuk diketahui dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Mamaca* sebagai wujud seni pertunjukan selain memuat aspek-aspek yang bernilai tatanan dan tuntunan juga menyajikan aspek-aspek estetik yang ditampilkan oleh suatu tontonan. Keindahannya diperdengarkan melalui pola-pola syair *Macapat*, nada-nada yang ditembangkan dan dibunyikan oleh instrumen tertentu apabila menggunakan iringan tetabuhan, juga kesungguhan disisipi kelucuan *panegghes* pada saat menerangkan bagian isi *layang* yang dibaca. Ekspresi para pelaku ketika

melaksanakan seni pertunjukan ini dengan busana masing-masing mengelaborasi wujudnya sebagai bentuk seni yang dimaksudkan sebagai tontonan.

Ketika *Mamaca* diselenggarakan di berbagai tempat, berpindah-pindah, di wilayah Pamekasan, di berbagai tempat itu pula hampir selalu hadir seorang laki-laki berusia lewat paruh baya. Kehadirannya seringkali sebagai *pamaos* syair-syair *layang*, kadang-kadang sebagai *panegghes*. Apabila pelaksanaan *Mamaca* disertai dengan iringan instrumen musik tradisi, tidak jarang ia diminta untuk meniup seruling atau menabuh gambang. Kehadirannya tidak terbatas hanya di sekitar Pamekasan, tetapi juga menjangkau wilayah Sampang di sebelah barat dan Sumenep di sebelah timur Pamekasan. Laki-laki tersebut adalah H. Sastra. Ia tidak hanya hadir sebagai pelaku *Mamaca*, tetapi ia juga pimpinan salah satu perkumpulan *Mamaca* yang dinamakan 'Rukun Sampurna' di Pamekasan.

## H. Sastro sebagai Pewaris Mamaca

H. Sastro lahir di Pamekasan Madura 11 Juli 1951, dari seorang ibu bernama Rapih dan ayah bernama Kamzito. Ia lahir sebagai anak bungsu dari 4 orang bersaudara, 3 laki-laki dan 1 orang perempuan. Tidak satu pun di antara saudaranya yang menekuni kesenian musik tradisi sebagaimana dirinya. Peran ayah sangat menentukan minatnya di dunia kesenian, khususnya seni sastra Madura yang diimplementasikan ke dalam seni pertunjukan *Mamaca*.

Kini, ia dikenal di Pamekasan sebagai ahli dalam bidang sastra dan adat budaya Madura yang sejak muda ditekuninya. Ia berupaya menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam syair-syair tembang anak-anak dan *Macapat* yang digubahnya. Gubahannya menjadi materi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Ketekunan mempelajari sastra dan tembang mengantarnya untuk studi lanjut di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Di Perguruan Tinggi Seni ini ia memperdalam sastra dan teknik penyajian *Mamaca* gaya Pamekasan. Di samping itu, ia berkesempatan pula mempelajari tembang *Macapat* yang hidup di Jawa pada umumnya. Ketekunannya di dunia

seni budaya memberikan dukungan yang kuat dan bagus untuk kariernya sebagai guru Sekolah Dasar.

Sejak purna tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil pada bulan Juli tahun 2011, H. Sastro memiliki waktu lebih banyak untuk lebih menekuni, menghayati, dan memperdalam sastra *Mamaca*, utamanya tradisi Pamekasan. Kelompok “Rukun Sampurna” yang dibentuknya terus didorong untuk menarik minat anak-anak muda dan diperkenalkan melalui pembelajaran sastra Madura.

Kelompok ini biasanya mengadakan latihan *Mamaca* setidak-tidaknya seminggu sekali, yaitu setiap Sabtu malam setelah sembahyang Isya bertempat di rumah anggota kelompok. Kegiatan kesenian dilakukan sambil arisan. Pada suatu kesempatan H. Sastro dengan rendah hati mengatakan “berlatih *Mamaca*”. Akan tetapi, sebenarnya ia juga memberikan pelatihan dengan cara memberikan contoh kepada anggota perkumpulan yang belum mahir melakukannya.

Saat ini, H. Sastro aktif dan dipercaya sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa di Universitas Madura Pamekasan (UNIRA) untuk mengampu Mata Kuliah Sastra Madura. Seperti dikatakannya bahwa ia tampaknya digariskan mencintai dan menekuni bidang seturut namanya, yaitu sastra. Pendamping setianya juga bernama yang mendekati nama dirinya, yaitu Surati. Surat atau *serat* tidak lain adalah bahasa halus *layang* yang berisi karya sastra (H. Sastro, 2017).

Kecintaan H. Sastro terhadap sastra yang ditembangkan dalam bentuk *Mamaca* mengantar kariernya semakin dikenal di lingkungan masyarakat Pamekasan. Tahun 1985 ia diminta



Gambar 1. H Sastro (ketiga dari kiri) sedang memimpin *Mamaca* pada sebuah upacara *Rokat* di Sumenep (Foto: Bayu, 2018).

oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur sebagai Tim Pergelaran ‘Pesona Madura’ dari Pamekasan yang disajikan di Graha Wana Bhakti, Taman Ismail Marzuki Jakarta. Kemampuannya di bidang seni dan budaya terus diasah sehingga mendapat kepercayaan juga menjadi Tim Sutradara Pergelaran ‘Pesona Madura’ dari Pamekasan untuk disajikan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Tahun 2002 ia dipercaya sebagai Sutradara pelaksanaan upacara Mata Teguk di Pamekasan Madura. Tahun 2002 juga, ia ditempatkan sebagai Tim Pelaksana ‘Rokat Pandhabha’ dalam Festival Upacara Adat di Sidoarjo Jawa Timur, hingga mengantar Kabupaten Pamekasan meraih juara I Se-Propinsi Jawa Timur. Terhitung sejak tahun 1985 ia juga aktif menjadi tim Pekan Olah Raga dan Seni Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama mewakili Kabupaten Pamekasan hingga ke tingkat Propinsi Jawa Timur.

Sejak tahun 2013 ia ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menjadi Tim Penulis Buku *Sekkar Assre*, Bahasa Madura untuk Tingkat Sekolah Dasar Kelas II – VI. Di dalam paparan *Sekkar Assre* itu tersurat materi pembelajaran *Mamaca* berpola tembang *Pangkur* disertai notasi musiknya. Syairnya yang mengetengahkan kearifan yang dinasihatkan atau sebagai tuntunan ketika hidup bermasyarakat merupakan gubahannya. Adapun syairnya sebagai berikut:

5 2 3 345 5 154 3  
 Ka e nga e o care ya  
 2 3 3 3 4 4 4 4 4 4 5432  
 Na le kabana a kom pol ban o reng



Gambar 2. Pergelaran *Mamaca* dalam rangka *Rokat Pandhaba* (Foto: Bayu, 2018).

2 3 3 3 4 4 23 4  
*Ngargha a nasa leng kab bru*

4 5 1 2 32 515 4.3  
*Najjan o reng nga bhi dha*

3 3 43 2 2 2 2 2 2 3 23 4  
*Jre ya kab bhime nang katare tan ong ghu*

4 5 5 51 4 3 43 2  
*Mon ka le ro pa da nga la*

2 3 3 3 3 4 3 543 .2  
*A tong rokonsabbhan a re*

[Ingatlah kata-kata ini  
 Ketika kamu berkumpul dengan orang  
 Saling menghargailah semua  
 Meskipun orangnya berbeda  
 Semuanya sungguh sebagai saudara  
 Apabila keliru hendaknya mengalah  
 Hidup rukun setiap hari]

Syair di atas memperlihatkan betapa kehidupan yang harmonis dengan saling menghargai dan mengedepankan toleransi sungguh merupakan kepeduliannya. Hal ini nampak di dalam tembang yang diharapkan dapat terus diingat oleh masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh agar diingat adalah dengan mengulang-ulangnya sebagai bagian materi pembelajaran yang dimulai sejak dini sebagai landasan kehidupan yang berbudaya, yaitu di tingkat Sekolah Dasar.

## Penutup

Kini terjadi kekurangpedulian sebagian warga masyarakat Pamekasan, terutama kalangan muda maupun anak-anak untuk menjaga, merawat, dan melanjutkan *Mamaca*. Hal ini menjadi salah satu indikasi pemahaman terhadap nilai-nilai seni budaya masyarakat setempat yang semakin rentan, bahkan ditinggalkan. Dapat dikatakan bahwa seni budaya lokal yang mencitrakan masyarakat pemiliknya mengalami perubahan bahkan semakin terbenam oleh hingar bingar budaya yang baru datang atau baru dikenal yang dianggap modern.

Penjaga dan penggerak seni pertunjukan *Mamaca* di Pamekasan Madura hanya dilakukan oleh generasi tua seperti H. Sastro yang tergabung

dalam kelompok *Mamaca* “Rukun Sampurna”. Keberadaan kelompok ini dan perjalanan *Mamaca* tidak lepas dari peran H. Sastro. Mendalami sastra dan *Mamaca* merupakan aktivitas H. Sastro yang dijalankan dengan tulus dan ikhlas. Kelestarian dan keberlanjutannya mampu terjaga dengan menggerakkan dan menyadarkan generasi muda untuk turut menyangganya serta meneruskan kepada generasi mendatang.

## Kepustakaan

- Akhyar, Arif. 2010. *Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Bouvier, Hélène. 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dana, I Wayan. 2004. “Dramatari Topeng Madura dalam Balutan Modernitas”. *Bunga Rampai: Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang Press.
- Dana, I Wayan. 2005. Tayub Madura Pusaka Budaya Yang Memikat. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kusmayati, A.M.H. dan Suminto A. Sayuti. 2014. Eksistensi Sastra Lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan, Madura. *Litera*, 13(1), 182 – 190.
- Kusmayati, A.M.H. dan Suminto A. Sayuti. 2010. *Perkembangan Seni Pertunjukan di Madura: Upaya Menegakkan Tradisi dan Ekonomi*. [Laporan Penelitian]. Jakarta: DRPM.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Morris, Desmond. 2002. *People Watching*. London: Random House.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Wibawa, Sutrisno. 2014. *Filsafat Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Filsafat Jawa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

**Informan**

H. Sastro (69 th). Pimpinan kelompok Mamaca Rukun Sampurna di Pamekasan. Tinggal di Pamekasan.